

## BAB II

### PENDIDIKAN ISLAM PERSEPEKTIF KH. ABDURRAHMAN WAHID

#### A. Pengertian Pendidikan Islam

Bila kita melihat pengertian pendidikan maka takkan lepas dari pengertian secara bahasa, Secara bahasa, pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani, *paedagogie* yang berarti “pendidikan” dan *paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Istilah *paedagogie* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin).<sup>1</sup> Oleh karena itu, pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya.<sup>2</sup>

Kemudian pendidikan dalam konteks Islam umumnya mengacu kepada kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*.<sup>3</sup> Namun dalam hal tertentu ketiganya memiliki kesamaan makna, namun secara esensi setiap term memiliki perbedaan maka diperlukan suatu uraian.

#### 1. Pengertian dasar pendidikan

##### a. Al-tarbiyah

---

<sup>1</sup> Armai Arifin, *Reformasi Pendidikan Islam*, (Ciputat : CRSD Press, 2007), cet. Ke-2, h. 15

<sup>2</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), h.53

<sup>3</sup> Al-Rasyidin. H. Samsur Nizam, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputra Press, 2005), cet. Ke-2, h. 25

Penggunaan istilah *al-Tarbiyah* berasal dari kata *rabb* yang memiliki arti tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.<sup>4</sup> Dalam penjelasan lain kata *al-Tarbiyah* berasal dari tiga kata yaitu: *pertama*, *rabba-yarbu* yaitu bertambah, tumbuh, dan berkembang. *Kedua*, *rabiya-yarba* berarti menjadi besar. *ketiga*, *rabba yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, dan memelihara.<sup>5</sup>

Secara filosofis mengisyaratkan bahwa yang terkandung dalam makna *al-Tarbiyah* mengandung unsur pendekatan memelihara dan menjaga anak didik, mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan, serta mengarahkannya secara bertahap.<sup>6</sup>

Prof. Dr. Abuddin Nata mengatakan makna *al-Tarbiyah* dapat berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spritual.<sup>7</sup>

#### **b. al-Ta'lim**

Istilah *ta'lim* bersifat universal dibanding dengan *al-tarbiyah*, Rasyid Ridha mengartikan *ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hal. 26

<sup>5</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 31

<sup>6</sup> Al-Rasyidin. H. Samsur Nizam, *Filsafat Pendidikan Islam*, Op. Cit. h. 26

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 8

Argumentasinya didasarkan dengan merujuk pada QS. Al-Baqarah: 151.

“*sebagaimana kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu, kami telah mengutus Rasul kepadamu Rasul diantaramu yang membacakan Ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-kitab dan al-hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum diketahui,*”

Kalimat *wa yu'allimu hum al-kitâb wa al-hikmah* dalam ayat tersebut menjelaskan tentang aktivitas Rasulullah mengajarkan *tilawât al-Qur'ân* kepada kaum muslimin. Menurut Abdul Fattah Jalal, apa yang dilakukan Rasul bukan hanya membuat umat Islam bisa membaca, melainkan membawa kaum muslimin kepada nilai pendidikan *tazkiyah an-nafs* (penyucian diri) dari segala kotoran, sehingga memungkinkannya menerima *al-hikmah* serta segala sesuatu yang bermanfaat untuk diketahui.<sup>9</sup> Kecendrungan tersebut didasarkan pada argumentasi bahwa manusia pertama yang mendapat pengajaran langsung dari Allah adalah nabi Adam a.s. hal ini secara eksplisit tersirat dalam Q.S Al baqarah ayat 31. Dijelaskan pada ayat tersebut dijelaskan bahwa penggunaan kata *'allamâ* untuk memberikan pengajaran kepada nabi Adam a.s memiliki nilai lebih yang sama sekali tidak dimiliki para malaikat.

---

<sup>8</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-hakim; Tafsir al-Manar*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h. 262

<sup>9</sup> Abdul Fattah Jalal, *Azaz-Azaz Pendidikan Islam*, terj. Harry Noer Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1998), h. 28

Sedangkan Mahmud Yunus dengan singkat mengartikan *ta'lim* adalah hal yang berkaitan dengan mengajar dan melatih.<sup>10</sup> Beda halnya dengan Rasyid Ridha mengartikan sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.<sup>11</sup>

Kata *al-ta'lim* dalam arti pengajaran yang merupakan bagian dari pendidikan banyak kegunaan untuk kegiatan pendidikan yang bersifat non formal, seperti majlis taklim yang sangat berkembang dan variasi, dikalangan pemikir Islam sendiri kata *al-ta'lim* untuk arti pendidikan lebih pas diartikan pengajaran, karena pengajaran merupakan bagian dari kegiatan pendidikan.<sup>12</sup>

### c. al-Ta'dib

kata *al-ta'dib* berasal dari kata *addaba, yuaddibu, ta'diban* yang berarti pendidikan, disiplin, patuh, dan tunduk pada aturan.<sup>13</sup> Menurut al-Attas, istilah *al-ta'dib* adalah yang paling tepat dalam menunjukkan pendidikan Islam. Hal ini ia dasarkan pada hadits Nabi:

( : )

---

<sup>10</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, tp. th), h. 278

<sup>11</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim; Tafsir al-Manar*, op. cit. h. 262

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Op. cit. h. 14

<sup>13</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Op. cit. h. 36

*“Tuhan telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku” (HR. al-Askary dari Ali. r.a)*

Kata *addaba* dimaknai oleh al-Attas sebagai mendidik, maka dari itu ia mengemukakan bahwa kata *al-ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tempat-tempat dan segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, dengan begitu pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiannya, lebih jauh lagi ia mengungkapkan bahwa *al-ta'dib* adalah term yang tepat dalam pendefinisian makna pendidikan karena mengandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran, dan pengasuhan.<sup>14</sup>

## 2. Pengertian Istilah Pendidikan Islam

Istilah atau terminologi pada dasarnya kesepakatan yang dibuat para ahli dalam bidangnya masing-masing terdapat pengertian tentang sesuatu.

- 1) Al-Syaibany; mengemukakan pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukakn dengan cara pendidikan

---

<sup>14</sup> Muhammad Naqaib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, terj. Harry Noer Ali, (Bandung: Mizan, 1994), h. 60

dan pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.<sup>15</sup>

- 2) Menurut Hasan Langgulung: pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik.<sup>16</sup>
- 3) Muhammad Fadhil al-Jamaly; mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatan.
- 4) Ahmad D. Marimba ; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Omar Muhammad al-Thomy al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 41

<sup>16</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), h. 32

<sup>17</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), h. 19

- 5) Ahmad Tafsir ; mendefinisikan bahwa pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>18</sup>

Dari beberapa istilah pendidikan Islam yang telah didefinisikan di atas, dapat kita tarik suatu benang merah dari pengertian pendidikan Islam yang merupakan suatu sistem yang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

## **B. Pendidikan Islam dalam pandangan KH. Abdurrahman Wahid**

Gagasan KH. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam secara jelas terlihat pada gagasannya tentang pembaharuan pesantren. Menurutnya, semua aspek pendidikan Islam mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen dan kepemimpinannya harus diperbaiki dan disesuaikan dengan perkembangan zaman era globalisasi.<sup>19</sup> Meski demikian, menurut Gus Dur pendidikan Islam khususnya di pesantren juga harus mempertahankan identitas dirinya sebagai penjaga tradisi

---

<sup>18</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 32

<sup>19</sup> Abuddin Nata. *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: RajagrafindoPersada, 2004), h. 360.

keilmuan klasik, dalam arti tidak larut sepenuhnya dengan modernisasi, tapi mengambil sesuatu yang dipandang manfaat positif untuk perkembangan disamping itu pendidikan Islam harus lepas dari dikotomi pengetahuan, Hal ini dimaksudkan supaya peserta didik memiliki ilmu agama yang kuat sekaligus juga memiliki ilmu yang kuat secara seimbang.

Gus Dur menginginkan, agar di samping mencetak ahli ilmu agama Islam, pendidikan Islam juga mampu mencetak orang yang memiliki keahlian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada akhirnya berguna untuk perkembangan masyarakat itu sendiri. Dengan itu Gus Dur menginginkan ada perubahan pada kurikulum dalam dunia pendidikan Islam menurutnya selain harus kontekstual dengan kebutuhan zaman juga harus mampu merangsang daya intelektual kritis anak didik. Dalam menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang utuh, mandiri dan bebas dari belenggu penindasan. Atau dengan kata lain adalah pendidikan yang memerdekakan manusia.

### **C. Sumber Pendidikan Islam**

Seringkali tumpang tindih kita mengartikan kata sumber dengan kosa kata dasar, prinsip, dan asas. Karenanya kosa kata ini sering digunakan secara bergantian tanpa argumentasi yang jelas. Kata sumber berbeda dengan kata dasar dengan alasan bahwa sumber senantiasa memberikan nilai-nilai yang dibutuhkan

bagi kegiatan pendidikan. Adapun dasar adalah sesuatu yang di atasnya berdiri sesuatu yang kukuh.<sup>20</sup> Selanjutnya sumber berbeda dengan prinsip. Jika sumber adalah sesuatu yang memberikan bahan-bahan bagi pembuatan konsep atau bangunan, maka prinsip adalah sesuatu yang harus ada dalam sebuah kegiatan atau usaha dan sekaligus menjadi ciri sesuatu tersebut.<sup>21</sup>

Sumber pendidikan Islam dapat diartikan semua acuan atau rujukan yang darinya memancar ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan diinternalisasikan dalam pendidikan Islam. Semua acuan yang dijadikan sebagai sumber atau rujukan pendidikan Islam tersebut telah diyakini kebenaran dan kekuatannya dalam mengantarkan aktivitas pendidikan Islam, dan telah teruji dari waktu ke waktu. Sumber pendidikan Islam terkadang disebut sebagai dasar ideal pendidikan Islam.<sup>22</sup>

Sumber pendidikan Islam pada hakikatnya sama dengan sumber ajaran Islam, karena pendidikan Islam merupakan bagian dari ajaran islam.

### **1. Fungsi Sumber**

Sumber pendidikan Islam memiliki fungsi yang sangat penting dan strategis. Fungsi tersebut antara lain:

- a. Mengarahkan tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai

---

<sup>20</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Op. cit. h. 73

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 74

<sup>22</sup> Abdul Mujib. Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), cet. Ke-1. h. 31

- b. Membingkai seluruh kurikulum yang dilakukan dalam proses belajar mengajar
- c. Menjadi standar dan tolok ukur dalam evaluasi, apakah kegiatan pendidikan Islam telah mencapai dan sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum.<sup>23</sup>

Selain itu sumber pendidikan Islam juga berfungsi memasok bahan-bahan yang dibutuhkan guna penyusunan konsep pendidikan dengan berbagai aspeknya: visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, dan seterusnya.

## 2. Macam-macam Sumber

Hasan Langgulung menyatakan bahwa sumber pendidikan Islam yaitu al-Qur'an, as-Sunnah, ucapan para sahabat (*mazhab al-shahabi*), kemaslahatan ummat (*mashalih al-mursalah*), tradisi atau adat yang sudah dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat (*urf*), dan hasil ijtihad para ahli.<sup>24</sup> Namun ada pula yang meringkas bahwa sumber pendidikan Islam menjadi empat macam, yaitu al-Qur'an, as-Sunnah, sejarah dan filsafat.<sup>25</sup> Namun Abuddin Nata dalam bukunya *ilmu pendidikan Islam* menyatakan bahwa sumber pendidikan Islam ada 5 (lima), yaitu :

- a) Al-Qur'an

---

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 31

<sup>24</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h. 35

<sup>25</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 59

Secara harfi, al-Qur'an berarti bacaan atau yang dibaca untuk difahami, dihayati, dan diamalkan kandungannya. Secara istilah Abdul Wahhab Khallaf mendefinisikan Al-Qur'an adalah firman Allah, yang diturunkan kepada Rasulullah (Muhammad saw), melalui malaikat Jibril, yang disampaikan secara mutawattir, dan dianggap ibadah jika membacanya, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas.<sup>26</sup>

Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan Islam telah dibuktikan oleh para peneliti yang menyatakan bahwa al-Qur'an memiliki uraian yang sangat mendalam yang lengkap yang berkaitan dengan aspek pendidikan.<sup>27</sup> Lebih lanjut dapat dilihat dari berbagai aspeknya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, dari segi namanya, al-Qur'an dan al-Kitab sudah mengisyaratkan bahwa al-Qur'an secara harfiyah berarti membaca atau bacaan adapun al-Kitab berarti menulis atau tulisan. Membaca dan menulis dalam arti yang seluas-luasnya merupakan kegiatan utama dan pertama dalam kegiatan pendidikan.

*Kedua*, dari segi surat yang pertama kali diturunkan, yaitu ayat 1 sampai 5 surat al-Alaq, juga berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Lima ayat yang turun pertama kali itu antara lain berkaitan dengan metode (*iqra'*), guru (Tuhan yang memerintahkan membaca), murid (Nabi Muhammad yang diperintahkan

---

<sup>26</sup> Abdul Wahhab al-Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Mesir: al-Ma'arif, 1968), h. 60

<sup>27</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Op. cit. h. 76-77

membaca), sarana dan prasarana (*al-qalam*), kurikulum (sesuatu yang belum diketahui/*maa lam ya'lam*).

*Ketiga*, dari segi fungsinya, yakni sebagai *al-huda*, *al-furqan*, *al-bayyinah*, dan *rahmatan lil alamin* ialah berkaitan dengan fungsi pendidikan dalam arti seluas-luasnya.

*Keempat*, dari segi kandungan, al-Qur'an berisi ayat-ayat yang mengandung isyarat tentang berbagai aspek pendidikan. Buku-buku tentang al-Qur'an dalam hubungannya dengan kegiatan pendidikan sebagaimana tersebut di atas telah membuktikan bahwa kandungan al-Qur'an memuat isyarat tentang pendidikan. Visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, guru, dan berbagai komponen pendidikan lainnya.

*Kelima* dari segi sumbernya, yakni dari Allah swt telah mengenalkan dirinya sebagai *al-rabb* atau *murabbi*, yakni sebagai pendidik. Maka tidak salah jika Abdurrahman Saleh Abdullah menyatakan bahwa al-Qur'an adalah kitab pendidikan.<sup>28</sup>

#### b) As-sunnah

Secara harfiah as-Sunnah adalah jalan hidup yang dijalani atau dibiasakan, apakah jalan hidup itu baik atau buruk terpuji atau tercela. Adapun as-Sunnah menurut para ahli hadis adalah sesuatu yang didapatkan dari Nabi

---

<sup>28</sup> Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2005), h. 20

yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, baik pada masa kenabian atau sesudahnya.

Sunnah sebagai sumber pendidikan Islam dapat dipahami dari uraian sebagai berikut:

*Pertama*, Nabi Muhammad menyatakan dirinya sebagai guru. Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la, bahwa suatu ketika Rasulullah saw masuk ke sebuah masjid yang di dalamnya ada dua kelompok. Kelompok yang satu sedang tekun menjalani ibadah shalat, dzikir, dan do'a. Sedangkan kelompok yang satunya lagi sedang berdiskusi dan mengkaji sesuatu masalah. Nabi Muhammad ternyata bergabung dengan kelompok yang sedang mengkaji suatu masalah. Dalam kesempatan itu Nabi berkata: "Tuhan telah mengutus aku sebagai guru (*ba'atsani rabbi mu'alliman*)". Dari hal itu bisa dikatakan bahwa nabi Muhammad adalah sebagai pendidikan.

*Kedua*, nabi Muhammad tidak hanya memiliki kompetensi pengetahuan yang mendalam dan luas dalam ilmu agama, psikologi, sosial, ekonomi, politik, hukum dan budaya, melainkan juga memiliki kompetensi kepribadian yang teruji, kompetensi keterampilan mengajar dan mendidik. Hal itu mengindikasikan bahwa Nabi merupakan sosok pendidik yang profesional.

*Ketiga*, ketika Nabi Muhammad berada di Mekkah pernah menyelenggarakan pendidikan di Darul al-Arqam dan ditempat-tempat lain secara tertutup. Ketika berada di Madinah pernah menyelenggarakan pendidikan di sebuah tempat khusus pada bagian masjid yang dikenal dengan

nama Suffah. Usaha-usaha tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki perhatian yang sangat besar terhadap penyelenggaraan pendidikan.

*Keempat*, secara historis telah terbukti bahwa Nabi Muhammad sebagai Nabi yang paling berhasil mengembangkan *risalah Ilahiah*, yakni mengubah manusia dari jahiliah menjadi beradab, dari tersesat menjadi lurus, dari kegelapan menuju terang benderang, dari kehancuran moral, menjadi berakhlak mulia. Keberhasilan ini terkait erat dengan keberhasilannya dalam bidang pendidikan.

*Kelima*, di dalam teks atau matan hadist Nabi Muhammad SAW dapat dijumpai isyarat yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran. Misalnya hadist Nabi yang mewajibkan kepada setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan untuk menuntut ilmu. Dan masih banyak lagi tentang hadist Nabi Muhammad yang memerintahkan kepada kaum muslim untuk menuntut ilmu.<sup>29</sup>

### c) Sejarah Islam

Pendidikan sebagai sebuah praktik merupakan sebuah peristiwa sejarah, karena praktik pendidikan tersebut terekam dalam dalam tulisan yang selanjutnya dapat dipelajari oleh generasi selanjutnya, di dalamnya terdapat

---

<sup>29</sup> Abudin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadist*, (Jakarta: UIN Press, 2006), h. 20

informasi tentang kemajuan dan keunduran pendidikan dimasa lalu. Kemajuan dalam bidang pendidikan dimasa lalu dapat dijadikan pelajaran dan bahan perbandingan untuk pendidikan dimasa sekarang dan yang akan datang. Praktik pendidikan yang pernah dilakukan pada zaman Nabi, Khulafaurrasyidin, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah sampai kepada masa kesultanan abad pertengahan seterusnya merupakan peristiwa sejarah yang dapat dipelajari. Sejarah telah mewariskan berbagai aspek atau komponen pendidikan visi, misi, kurikulum proses belajar mengajar, kelembagaan dan lain sebagainya. Semua itu dapat dijadikan sebagai sumber bagi perumusan ilmu dan praktik pendidikan.

#### d) Pendapat shahabat dan filsuf

Shahabat adalah orang yang lahir dan hidup sezaman dengan Nabi serta menyatakan beriman dan setia kepada Nabi. Para shahabat adalah orang yang pertama kali belajar dan menimba pengetahuan dari Nabi Muhammad. Adapun filsuf adalah orang yang berpikir secara mendalam, sistematis, radikal, universal, dan spekulatif dalam rangka mengemukakan hakikat atau inti tentang sesuatu.

Para shahabat dan filsuf adalah orang-orang yang memiliki keinginan dan komitmen yang kuat untuk membangun kehidupan manusia yang bermartabat. Mereka mencurahkan segenap waktu, tenaga dan kemampuannya untuk

memikirkan dan membimbing umat manusia tentang hakikat manusia, alam, ilmu pengetahuan, akhlak, kebaikan dan pendidikan.

Shahabat Abu Bakar yang merintis riset yang kredibel dalam mengumpulkan al-Qur'an sebagai sumber dan pedoman pendidikan Islam, shahabat Umar mengajarkan hidup tegas dalam memberantas kemungkar dan memperluas kekuasaan Islam, dalam bidang pendidikan shahabat Umar memiliki pandangan futuristik dan progresif. Begitu pula dengan shahabat Usman dan shahabat Ali yang juga dekat dengan Rasulullah SAW.

Upaya para shahabat Nabi dalam pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan pemikiran pendidikan Islam dewasa ini begitu dengan para filsuf dan orang-orang bijak, pemikirannya yang dapat digunakan sebagai bahan penyusunan ilmu pendidikan Islam. Seperti al-Farabi, Ibn Sina, al-Ghazali, Ibn Taimiyah, dalam pemikiran mereka banyak dijumpai pemikiran yang berkaitan dengan pendidikan. Dan banyak diantara filsuf menekankan bahwa dalam pendidikan agar menekankan pengembangan seluruh potensi manusia secara seimbang, sehingga terbentuk manusia yang sempurna (*insan kamil*) yang dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah dalam rangka mengabdikan kepada Allah.

e) Maslahat al-Mursalah dan Uruf

Secara harfiah Maslahat *al-Mursalah* berarti kemaslahatan umat. Adapun yang sering digunakan, yaitu undang-undang, peraturan atau hukum yang tidak disebutkan secara tegas di dalam al-Qur'an, namun dipandang perlu diadakan demi kemaslahatan umat. Namun agar *maslahat al-mursalah* tidak menyimpang dari tujuan utamanya, yakni kemaslahatan umat, maka dipersyaratkan sebagai berikut: 1) apa yang dicetuskan benar-benar membawa kemaslahatan dan menolak kerusakan setelah melalui tahapan observasi dan analisis. 2) kemaslahatan yang diambil merupakan yang bersifat Universal, yang mencakup seluruh masyarakat tanpa adanya diskriminasi. 3) keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah.<sup>30</sup> Undang-undang pendidikan dapat dimasukkan sebagai salah satu produk *maslahat al-mursalah*. Demikian berbagai komponen dan lembaga pendidikan.

Selanjutnya yang disebut dengan *al-'uruf* secara harfiah berarti sesuatu yang sudah dibiasakan dan dapat dipandang baik untuk dilaksanakan. Secara terminologi *al-'uruf* adalah kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara terus menerus dan selanjutnya membentuk semacam hukum sendiri. Dengan mengikuti *al-'uruf* tersebut maka seseorang akan merasa tenang dalam melakukannya karena sejalan dengan akal, diterima oleh tabiat serta diakui oleh masyarakat. Kesepakatan bersama dalam tradisi dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam, dengan syarat:

---

<sup>30</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), h. 41

1) tidak bertentangan dengan nas al-Qur'an atau as-Sunnah, 2) tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan, dan kemudaratannya.<sup>31</sup>

Penggunaan *al-'uruf* atau *al-adat* ini sejalan dengan adagium yang menyatakan : *al-'adat mahakkamat* maka disini menjadi suatu rujukan sebagai sumber pendidikan.

#### **D. Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan artinya sesuatu yang diinginkan atau yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha.<sup>32</sup> Suatu kegiatan akan berakhir bila tujuannya sudah tercapai. Tujuan adalah apa yang dicanangkan oleh manusia, diletakkannya sebagai pusat perhatian.<sup>33</sup> Tujuan pendidikan ialah suatu yang hendak dicapai dengan kegiatan atau usaha pendidikan.

Kalau kita melihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud menjadi insan kamil, dapat takwa secara utuh baik rohani dan jasmani.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Masfuk Zuhdi, *Pengantar Hukum Islam*, (Jakarta: Masagung, 1990), h. 124

<sup>32</sup> Zakiah Draijat. Dkk. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 72.

<sup>33</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 29

<sup>34</sup> Zakiah Draijat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet. Ke-7. h. 29

Adapun tujuan pendidikan di Indonesia sebagaimana dalam Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional BAB II Pasal 4, menyebutkan: “pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan bangsa mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”<sup>35</sup>

Sebenarnya tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan merealisasikan identitas Islam, dan identitas Islami itu sendiri pada hakikatnya mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.<sup>36</sup> Senada dengan yang diungkapkan oleh Prof. H. M. Arifin, M. ED.<sup>37</sup> Bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah baik lahir dan batin.

---

<sup>35</sup> H. Hamdani Ihsan dan H. A. Fuad Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 60

<sup>36</sup> H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 108

<sup>37</sup> H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. cet. Ke. II (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 40

Abuddin Nata dalam bukunya ilmu pendidikan Islam menyatakan pendidikan Islam dilihat dari segi cakupan atau ruang lingkungannya dibagi dalam enam tahapan sebagai berikut.<sup>38</sup>

- a) Tujuan pendidikan Islam secara universal
- b) Tujuan pendidikan Islam secara nasional
- c) Tujuan pendidikan Islam secara institusional
- d) Tujuan pendidikan Islam pada tingkat program studi
- e) Tujuan pendidikan Islam pada tingkat mata pelajaran
- f) Tujuan pendidikan Islam pada tingkat pokok bahasan

Tujuan pendidikan secara universal dapat kita lihat pada hasil kongres sedunia tentang pendidikan Islam yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dengan cara melatih jiwa, akal fikiran, perasaan dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan timbulnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya aspek tersebut, tujuan pendidikan terletak

---

<sup>38</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Op. cit. h. 61-70

pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.

al-Attas, menghendaki tujuan pendidikan Islam yaitu manusia yang baik, beda halnya dengan Muhammad Fadhil al-Jamali yang merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan empat macam, yaitu ; 1) mengenalkan manusia akan peranannya di antara sesama makhluk dan tanggung jawabnya dalam hidup ini, 2) mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bernasyarakat, 3) mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya, 4) mengenalkan manusia akan pencipta Allah dan beribadah kepada-Nya.<sup>39</sup>

Tujuan akhir pendidikan Islam terletak dalam perwujudan ketertundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas atau kelompok, maupun seluruh umat manusia. Yang secara analitis bahwa tujuan pendidikan Islam yang ingin diwujudkan tampak pada tujuan akhir (*ultimate aims of education*).<sup>40</sup> Pada tataran konseptual normatif, nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam tujuan pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang bersifat fundamental, seperti nilai-nilai sosial, ilmiah, moral, dan agama. Karena

---

<sup>39</sup> Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan Dalam al-Qur'an*, terj. Judian Falasani (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), h. 3

<sup>40</sup> Azyumardi azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 57

pendidikan memiliki kekuatan yang sangat besar untuk menciptakan keseluruhan aspek.

Sementara al-Ghazali, seperti yang dikutip oleh Djameluddin dalam *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia menjadi insan yang paripurna, baik di dunia dan di akherat.<sup>41</sup>

Ibnu Taimiyah lebih menyederhanakan tujuan pendidikan Islam dalam tujuan pokok: *pertama*, membentuk individu muslim. *kedua*, membentuk umat muslim. *Ketiga*, dakwah Islam sedunia.<sup>42</sup> Kemudian ditegaskan oleh Abbas Mahjub bahwa pendidikan Islam adalah harus mengembangkan ilmu pengetahuan dan budaya serta aplikasinya dalam realitas kehidupan yang bertujuan menciptakan suatu sikap tanggung jawab untuk menghadapi berbagai tantangan dunia nyata.<sup>43</sup> Pengembangan ilmu pengetahuan tersebut sebagai suatu kepedulian pendidikan Islam agar manusia mampu menghadapi kondisi dan situasi sosial budaya yang terus berubah. Begitu juga dengan Syaibani, bahwa tujuan pendidikan Islam harus dalam bentuk yang bersifat fisik, yang bersifat mental, dan juga spiritual. Ketiganya harus mendapat perhatian yang sama.

---

<sup>41</sup> Djameluddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Istawa, 1999), hal. 15

<sup>42</sup> Ahmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam*, (Tanpa Kota: Istawa, 2002), h. 178

<sup>43</sup> *Ibid*, h. 179

Dari beberapa pendapat tentang tujuan pendidikan Islam yang telah diuraikan diatas sebenarnya pendidikan Islam ingin membentuk kepribadian manusia yang tinggi dan idealnya tujuan pendidikan Islam jangan sampai mengabaikan nilai-nilai moral dan tidak terpaku kepada ide-ide statis, akan tetapi menyertakan dari kondisi sosial budaya yang berkembang sebagai acuan dalam rangka kontekstualisasi pendidikan Islam.